

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan memainkan peran yang sangat penting dalam struktur ekonomi Indonesia, sebuah kontribusi yang tergambar jelas dalam berbagai aspek, seperti kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, produksi beragam produk turunan dengan nilai ekonomis, upaya pengurangan tingkat kemiskinan, dan signifikansinya sebagai penyumbang devisa negara. Fungsi strategis sektor perkebunan tidak hanya berhenti pada aspek ekonomi semata, akan tetapi juga menjadi pendorong utama bagi pembangunan secara keseluruhan di Indonesia.

Pentingnya sektor perkebunan tercermin dalam prioritas pembangunan, yang ditempatkan khusus pada pengembangan bidang ekonomi dengan penekanan yang kuat pada sektor-sektor kunci dalam perkebunan. Pembangunan ini diarahkan untuk meningkatkan produksi, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan pangan dan industri dalam negeri. Sektor Perkebunan sebagai salah satu andalan perekonomian Indonesia dengan kontribusi mencapai 96, 86 % dari total ekspor pertanian. Dari jumlah tersebut 73, 83 % adalah dari kelapa sawit (Palm oil=PO). Industri kelapa sawit juga berkontribusi 3, 5 % dari total PDB Indonesia, sebesar 13, 5% dari total ekspor nonmigas, dan mempekerjakan lebih dari 16 juta pekerja (Ditjenbun 2022).

Badan pusat statistik (BPS) mencatat, Indonesia berhasil menghasilkan kelapa sawit sebanyak 45, 58 juta ton pada tahun 2022, mencatat peningkatan sebesar 1, 02 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 45, 12 juta ton. Produksi kelapa sawit di Indonesia terus menunjukkan kecenderungan pertumbuhan, dengan pencapaian rekor tertinggi dalam satu dekade terakhir pada tahun 2019, yakni sebanyak 47, 12 juta ton. Secara rinci, produksi kelapa sawit tersebut terdiri dari 30, 06 juta ton yang berasal dari perkebunan besar, dan 15, 52 juta ton yang dihasilkan dari perkebunan rakyat (Sadya 2023).

Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah meningkat secara signifikan, naik dari 4,1 juta hektare pada tahun 2000 menjadi 16,8 juta hektare pada tahun 2023, seperti yang dilaporkan oleh statistik Perkebunan (2022-2024). Di Indonesia, produksi minyak kelapa sawit dilakukan melalui beberapa status perusahaan perkebunan, termasuk Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Rakyat (PR). Adapun masing-masing perusahaannya tersebut memiliki presentase kontribusi sebagai berikut: Perkebunan Besar Swasta mencapai (60,26 %), Perkebunan Rakyat (34,84 %), dan Perkebunan Besar Negara (4,90%) (Ditjenbun 2022).

Sebagai salah satu penghasil komoditas Perkebunan kelapa sawit di Indonesia yakni Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Provinsi Jambi merupakan salah satu sentra unggulan dalam penghasil kelapa sawit, ketersediaan lahan yang luas dan karakteristik demografinya yang cocok untuk tanaman terkhusus kelapa sawit mampu menjadikan Provinsi Jambi sebagai salah satu daerah yang tergolong dalam sepuluh besar produsen kelapa sawit di Indonesia, diperhitungkan berdasarkan luas lahan perkebunan kelapa sawit dan tingkat produksinya.

Luas keseluruhan lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi mencapai 1.19 juta hektar, menyumbang sekitar 7,07 persen dari total luas perkebunan kelapa sawit di seluruh Indonesia. Pada tahun 2022, Provinsi Jambi juga berhasil menghasilkan sekitar 2.51 ton CPO, berkontribusi sekitar 5,38 persen terhadap total produksi nasional kelapa sawit di Indonesia. (Ditjenbun 2022). Dari perspektif luasnya lahan perkebunan kelapa sawit dan tingkat produksinya, Provinsi Jambi berperan sebagai produsen kelapa sawit terkemuka, menempati peringkat ke-7 di Indonesia, dimana 64 persennya dihasilkan oleh Perkebunan kelapa sawit rakyat.

Perkembangan tersebut menjadikan perkebunan kelapa sawit sebagai pilihan utama masyarakat dan menjadi salah satu komoditas unggulan di sektor perkebunan di Provinsi Jambi. Data mengenai luas lahan dan produksi kelapa sawit perkebunan rakyat di Provinsi Jambi menurut keadaan tanaman pada tabel

1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat dan keadaan tanaman di Provinsi Jambi Tahun 2019-2023.

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Tenaga Kerja (TK)
	TBM/ Immature	TM/ Mature	TTM/TR/ Damaged	Jumlah / Total			
2019	139.033	484.315	28.363	651.712	1.469.619	3.034	285.297
2020	145.421	509.077	117.499	771.997	1.532.214	3.010	307.366
2021	109.043	520.000	142.955	771.997	1.519.044	2.921	307.366
2022	117.521	511.043	143.233	771.997	1.519.348	2.973	307.366
2023	131.737	523.536	116.725	771.997	1.585.239	3.028	251.952
Jumlah	642.755	2.547.971	548,775	3.739.700	7.625.464	14.966	1.459.347

Sumber: (Ditjenbun 2020, 2021, 2022).

Berdasarkan data table 1.1 dapat dilihat bahwa total perkembangan luasan areal perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi selama 5 tahun terakhir yakni dari tahun 2019 hingga 2023 cenderung tidak banyak mengalami perubahan signifikan. Pada tahun 2019 luas areal Perkebunan rakyat sebesar 651.712 Ha, tahun 2020 naik sebesar 18,4 persen atau dengan nilai sebesar 771.997 Ha, hingga sampai dengan tahun 2023 luasan areal Perkebunan rakyat cenderung tetap.

Dari aspek produksi yang dihasilkan oleh Perkebunan kelapa sawit rakyat yang ada di Provinsi Jambi cenderung mengalami peningkatan produksinya selama 5 tahun terakhir, pada tahun 2019 produksi yang dihasilkan mencapai 1.469.619 ton atau 19,27 persen, tahun 2020 mengalami kenaikan mencapai 4,25 persen atau dengan nilai produksi sebesar 1.532.214 ton dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai sebesar 1.469.619 ton.

Pada tahun 2021 hingga 2022 terjadi sedikit penurunan kembali terhadap produksi yang dihasilkan sebesar 1.519.044 ton, kemudian mengalami lonjakan kembali di tahun 2023 mencapai sebesar 4,15 persen atau dengan nilai produksi sebesar 1.585.239 ton. Tetapi jika dibandingkan berdasarkan tingkat produktivitasnya Perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi masih sangat rendah terhadap aspek produktivitas yang dihasilkan oleh Perkebunan kelapa sawit besar negara dan swasta, hal ini tentu sangat berbanding terbalik terhadap jumlah luasan pengusahaan areal kelapa sawit rakyat yang sangat besar di Provinsi Jambi.

Rendahnya produktivitas Perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi tentu merupakan dampak dari luasan areal Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) di Provinsi Jambi yang cukup besar, hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai kendala yang berupa masalah teknis ataupun kelembagaan termasuk kualitas bibit dan perawatan tanaman yang tidak efektif yang dihadapi oleh para petani Perkebunan kelapa sawit rakyat baik oleh petani swadaya, petani plasma, ataupun kombinasi diantara keduanya (petani swadaya dan mandiri).

Produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi telah tersebar luas di berbagai Kabupaten/kota yang ada di Provinsi. Total keseluruhan Kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi yakni berjumlah 11 kabupaten dan menjadi produsen penghasil kelapa sawit terkecuali Kota Sungai Penuh. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar data yang ada terkait luas areal dan produksi kelapa sawit Perkebunan rakyat menurut Kabupaten dan keadaan tanaman di Provinsi Jambi dapat dilihat dalam gambar 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Luasan Areal dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten dan Keadaan Tanaman Tahun 2022.

No.	Provinsi / Province Kabupaten / Districts	Luas Areal / Area (Ha)				Produksi / Production (Ton)	Produktivitas / Productivity (Kg/Ha)	Petani / Farmers (KK)
		T B M / Immature	TM / Mature	TTM/TR/ Damaged	Jumlah / Total			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
6. JAMBI								
	Kab. Kerinci	9	72	13	94	54	749	45
	Kab. Merangin	1.552	58.499	4.073	64.125	248.646	4.250	38.414
	Kab. Sarolangun	2.966	37.859	3.393	44.218	100.117	2.645	25.010
	Kab. Batanghari	14.790	54.078	9.068	77.936	174.044	3.218	31.474
	Kab. Muaro Jambi	3.491	74.569	8.029	86.088	196.360	2.633	39.359
	Kab. Tanjung Jabung Timur	10.851	150.877	39.573	201.302	390.402	2.588	68.992
	Kab. Tanjung Jabung Barat	53.317	41.360	72.177	166.854	115.399	2.790	61.036
	Kab. Tebo	29.409	47.909	1.642	78.961	128.016	2.672	24.507
	Kab. Bungo	1.128	45.789	5.416	52.333	166.286	3.632	18.489
	Kota Jambi	6	31	51	88	23	748	40
	Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-	-
PROPINSI / PROVINCE		117.521	511.043	143.433	771.997	1.519.348	2.973	307.366

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022).

Berdasarkan pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas perkebunan kelapa sawit yang berada di peringkat ketiga tertinggi dari sebelas Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, yakni mencapai 86.088 ribu hektare ataupun sekitar 11,15 persen dari total luas perkebunan kelapa sawit di provinsi tersebut. Namun, meskipun memiliki luas yang cukup besar, dari sisi produktivitas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi relatif rendah jika dibandingkan dengan beberapa Kabupaten lain yang memiliki luas perkebunan yang lebih kecil, seperti Merangin, Batang Hari, Bungo, Tebo, dan Sarolangun. Penurunan produktivitas ini disebabkan oleh tingginya persentase Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) di Kabupaten Muaro Jambi, yang mencapai 4, 87 persen dari total TTM di Provinsi Jambi.

Pertumbuhan luas tanaman dan produksi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi beriringan dengan peningkatan luas lahan dan produksi kelapa sawit di setiap Kecamatan di wilayah tersebut, terbagi dari berbagai 11 Kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi, salah satunya yaitu kecamatan

Sungai Bahar yang memiliki luas perkebunan kedua terbesar setelah Kecamatan Sakernan. Perkebunan kelapa sawit di Sungai Bahar mulai dikembangkan sejak tahun 1983 melalui program pemerintah yang melibatkan perkebunan besar negara (PTPN) dengan bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama yang berasal dari program transmigrasi pulau Jawa ke Sumatera.

Melalui program transmigrasi serta pola kemitraan (PIR-Plasma), pemerintah memberikan hak kepemilikan kepada masyarakat, termasuk alokasi lahan sebesar 0,25 hektar untuk keperluan pekarangan rumah, 1 hektar sebagai lahan pertanian, dan 2 hektar untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Seiring dengan berkembangnya program tersebut, masyarakat di Kecamatan Sungai Bahar telah berhasil mencapai tingkat kemandirian dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit, termasuk dalam hal pembiayaan modal yang ditanggung oleh para petani. Dalam pengelolaan Perkebunan kelapa sawit, para petani mengelola lahan Perkebunan mereka secara swadaya.

Peningkatan perkembangan luas Perkebunan kelapa sawit yang dikelola petani tentu berdampak terhadap bagaimana produksi kelapa sawit yang akan dihasilkan sementara seluruh kegiatan pemilihan bibit, perawatan hingga menghasilkan buah kelapa sawit dilakukan oleh petani secara swadaya. Perkembangan luas lahan dan produksi kelapa sawit menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2021 hingga 2023 dapat dilihat pada table 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2 Luasan Areal dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2021 hingga 2023.

Kecamatan	Luas Areal (Ha)			Produksi (Ton)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Mestong	3.467	3.467	3.651	6.689	6.689	7.051
Sungai Bahar	26.260	26.260	26.443	33.689	33.689	35.003
Bahar Selatan	8.931	8.931	9.021	7.473	7.473	7.590
Bahar Utara	8.014	8.014	8.014	6.225	6.225	6.000
Kumpeh Ulu	15.852	15.852	17.364	42.542	42.542	45.351
Sungai Gelam	9.564	9.564	10.585	17.769	17.769	19.724
Kumpeh	15.040	15.004	15.077	27.763	27.763	28.915
Muaro Sebo	9.810	9.810	9.836	15.235	15.235	22.861
Taman Rajo	1.245	1.245	1.257	970	970	1.560
Jambi Luar Kota	10.706	10.706	10.718	16.360	16.360	18.470
Sekernan	27.516	27.516	27.531	58.010	58.010	60.050
Muaro Jambi	136.405	136.405	139.497	232.725	232.725	253.175

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022

Menurut data yang terdapat dalam Tabel 1.2, Kecamatan Sungai Bahar memiliki luasan areal Perkebunan kelapa sawit ke-2 terluas di Kabupaten Muaro Jambi yakni 18,94 persen atau sebesar 26.443 Ha, diurutkan pertama yang memiliki luasan lahan terbesar merupakan Kecamatan Sekernan yang mencapai 27.531 atau sebesar 19,73 persen di tahun 2023.

Dari aspek produksi kelapa sawit yang dihasilkan Kecamatan Sungai Bahar hanya menempati urutan ke-3 di Kabupaten Muaro Jambi dengan produksi yang dihasilkan mencapai 13,82 persen atau sebesar 35.003 ton, produksi tertinggi selama periode tiga tahun terakhir yakni mencapai 33.689 ton di tahun 2021 dan 2023. Pencapaian hasil produksi tersebut masih dibawah Kumpeh ulu yang dimana jumlah luasan lahan yang berada di Kumpeh Ulu termasuk rendah dibandingkan dengan Kecamatan Sungai Bahar.

Desa Bukit Makmur merupakan daerah dengan luasan areal sebesar 18, 20 Km² yang merupakan luasan wilayah Desa terbesar ketiga di Kecamatan Sungai Bahar setelah Desa Marga Manunggal Jaya dan Desa Marga Mulya (BPS Muaro Jambi 2022). Mayoritas penduduk di Desa Bukit Makmur memiliki mata pencarian sebagai petani dengan jumlah total petani kelapa sawit dapat diidentifikasi melalui anggota kelompok tani, berdasarkan data yang dihimpun dari sistem informasi manajemen penyuluhan pertanian (Simluhtan), Jumlah petani di Desa Bukit Makmur terdiri dari 24 kelompok tani dengan total anggota tani mencapai 447 orang, dan sebagian besar para petani ternaungi oleh unit usaha koperasi desa (KUD) yang memfasilitasi kebutuhan para anggota tani mulai pada pengadaan sarana produksi hingga pada pemasaran hasil TBS.

Koperasi sebagai wadah perekonomian rakyat yang terdiri dari perkumpulan orang-orang dengan memiliki kepentingan dan tujuan yang sama dalam mengadakan kerjasama untuk melakukan usaha. Sebagai organisasi atau badan usaha yang bergerak di bidang ekonomi, koperasi menjadi salah satu kegiatan masyarakat dalam menunjang kegiatan usaha untuk membangun ekonomi. Berdasarkan putusan instruksi presiden nomer 4 tahun 1984 telah dinyatakan bahwa KUD di bentuk oleh warga masyarakat desa atau kelompok- kelompok Desa yang disebut unit Desa, sebagai satu kesatuan ekonomi masyarakat kecil. Pengembangan wadah KUD diarahkan pada peningkatan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat desa dengan peningkatan kesejahteraan anggotanya sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di pedesaan (Rediana dkk., 2017).

Perkebunan kelapa sawit Masyarakat di Desa Bukit Makmur memiliki rentan usia tanam yang tergolong tua yakni usia tanam 21 hingga 25 tahun, dan sebagian telah memasuki usia tanam lebih dari 26 tahun yang tergolong renta, terdapat juga beberapa tanaman kelapa sawit di Desa Bukit Makmur tergolong tanaman muda atau TBM 0 hingga 3 tahun. Berdasarkan pengamatan terhadap permasalahan kondisi tersebut, faktor-faktor produksi tentu menjadi hal yang penting untuk mendorong peningkatan produksi kelapa sawit masyarakat yang

ada di Desa Bukit Makmur. Pengembangan budidaya kelapa sawit menjadi hal penting bagi petani di Desa Bukit Makmur terutama adanya KUD sebagai lembaga yang menaungi, dengan pola manajemen KUD membantu usaha tani kelapa sawit masyarakat menjadi merata pada aspek produksinya. Manajemen yang dikelola dengan baik akan membantu mendorong faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, jumlah tanaman, umur tanaman, dan pupuk terkelola dengan baik secara merata di petani yang menjadi anggota-anggota pada koperasi (Arsyad & Maryam, 2017).

Penelitian ini membahas mengenai budidaya kelapa sawit yang dikelola dengan pola manajemen KUD apakah mempengaruhi aspek pemenuhan faktor produksi yang akan menunjang hasil panen perkebunan kelapa sawit petani yang tergabung dengan koperasi. Oleh karena itu, menjadikan minat penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Determinan Tingkat Produksi Kelapa Sawit Anggota Kelompok Tani Koperasi Unit Desa Bukit Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi”.

1. 2 Rumusan Masalah

Pengusahaan perekebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi didominasi oleh petani swadaya, petani plasma, dan kombinasi antara petani swadaya dan mandiri, hal tersebut tentu dalam proses perawatan hingga pemanenan Perkebunan kelapa sawit tergantung pada pengelolaan secara mandiri oleh masyarakat.

Desa Bukit Makmur merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi, sebagian besar penduduknya berkegiatan berusaha tani kelapa sawit dan menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat tersebut. Jumlah petani yang ada di Desa Bukit Makmur terdiri dari 24 kelompok tani dengan total anggota tani mencapai 447 orang, dan sebagian besar para petani ternaungi oleh unit usaha koperasi desa (KUD).

Perkebunan kelapa sawit Masyarakat di Desa Bukit Makmur memiliki rentan usia tanam yang tergolong tua yakni usia tanam 21 hingga 25 tahun, dan sebagian telah memasuki usia tanam lebih dari 26 tahun yang tergolong renta, terdapat juga beberapa tanaman kelapa sawit di Desa Bukit Makmur tergolong tanaman muda atau TBM 0 hingga 3 tahun. Berdasarkan pengamatan terhadap permasalahan kondisi tersebut, faktor-faktor produksi tentu menjadi hal yang penting untuk menjawab permasalahan pokok yang menjadi kendala petani kelapa sawit didalam memaksimalkan produksi usahatani kelapa sawit serta mendorong peningkatan produksi kelapa sawit masyarakat yang ada di Desa Bukit Makmur. Kelapa sawit menjadi tonggak utama didalam bergeraknya roda perekonomian dalam hal ini di Desa Bukit Makmur, dan sangat mempengaruhi kondisi sosial yang ada dilingkungan Masyarakat.

Dalam kegiatan pertanian, petani perlu meningkatkan produksi pada usahatani mereka. Sebelum mengimplementasikan strategi untuk meningkatkan produksi, petani perlu memperoleh pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor apa yang memengaruhi hasil produksi dari usaha pertanian mereka. Evaluasi yang cermat diperlukan untuk menilai sejauh mana faktor-faktor produksi ini berperan dalam meningkatkan hasil produksi, serta apakah pemanfaatan faktor-faktor produksi yang sudah ada dalam usaha pertanian kelapa sawit di Desa Bukit Makmur sudah optimal. Dalam upaya meningkatkan produksi kelapa sawit, petani dihadapkan pada tantangan keterbatasan faktor-faktor produksi yang diperkirakan memiliki dampak signifikan terhadap jumlah hasil produksi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis dampak dari luas lahan, tenaga kerja, jumlah tanaman, umur tanaman, dan pupuk terhadap tingkat produksi perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Bukit Makmur.

Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik sosial ekonomi anggota kelompok tani koperasi unit desa Bukit Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi ?
2. Bagaimanakah besarnya pengaruh luas lahan, tenaga kerja, jumlah tanaman, umur tanaman, dan pupuk terhadap tingkat produksi kelapa sawit masyarakat pada koperasi unit Desa Bukit Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi ?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk menganalisis Bagaimanakah karakteristik sosial ekonomi anggota kelompok tani koperasi unit desa Bukit Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.
2. Untuk menganalisis besarnya pengaruh luas lahan, tenaga kerja, jumlah tanaman, umur tanaman, dan pupuk terhadap tingkat produksi kelapa sawit masyarakat pada koperasi unit Desa Bukit Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.

1. 4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran, diantaranya yakni:

1. 4. 1 Manfaat Akademis

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi pada bidang pengetahuan serta berguna bagi pengembangan keilmuan bidang studi ekonomi pembangunan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta informasi bagi pengembangan penelitian yang selanjutnya.

1. 4. 2 Manfaat Praktis

1. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi yang berharga sebagai landasan untuk merekomendasikan langkah-langkah yang dapat meningkatkan produksi kebun kelapa sawit milik petani, sehingga dapat memaksimalkan hasil produksi kelapa sawit mereka.
2. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga serta pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang tertarik dalam memahami dan mengatasi isu-isu yang dibahas dalam lingkup penelitian ini.